

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan dan pluralitas yang sangat tinggi. Bangsa ini terdiri dari beragam suku, ras, budaya, dan juga agama.¹ Ada banyak agama besar di dunia yang hidup dan tumbuh di Indonesia, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Semua pemeluk agama ini bisa hidup secara rukun dan berdampingan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari beberapa agama yang tersebut di atas, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh warga Negara Indonesia. Berdasarkan data *Globalreligiousfutures*, jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. Sedangkan pada 2020, penduduk muslim Indonesia diprediksi akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa dan meningkat menjadi 256,82 juta jiwa pada 2050. Namun, secara persentase penduduk yang beragama Islam akan menyusut menjadi 86,39%. Sedangkan terbanyak kedua adalah penganut agama Kristen. Berdasar sumber yang sama, penduduk Indonesia yang beragama Kristen (nasrani) pada 2010 sebanyak 23,66 juta jiwa (9,86%). Jumlah ini diperkirakan meningkat

¹ Tim Forum Kajian Ilmiah, *Kritik Ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), 391

menjadi 33,2 juta jiwa atau 11,17% dari total penduduk Indonesia pada 2050.²

Dari jumlah tersebut, di Indonesia, sebagian besar muslim berafiliasi atau tergabung dalam beragam organisasi masyarakat (ormas) Islam yang juga tumbuh subur di negara dengan sistem demokrasi ini. Ormas-ormas tersebut sebagiannya lahir dari dalam negeri, seperti Muhammadiyah (MD), Nahdlatul Ulama (NU), Front Pembela Islam (FPI), dan sebagainya, serta sebagian yang lainnya merupakan produk impor dari luar negeri, seperti Jama'ah Tabligh (JT), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lainnya.

Selain beberapa persamaan, semua ormas ini tentu memiliki banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, terutama terkait ciri dan karakter masing-masing dalam menjalan visi dan misinya, serta sikap dan hubungannya dengan negara yang ditempatinya. Tidak hanya antara ormas nasional dan transnasional, perbedaan karakter tersebut bahkan sering kali tampak dalam ormas nasional yang sama-sama lahir di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti yang terjadi antar Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam.

Nahdlatul Ulama yang lahir pada 1926 sering kali dicitrakan sebagai ormas tradisional. Karakter utamanya adalah *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (proporsional), *i'tidal* (tegak lurus; tidak berat sebelah), *tasamuh* (toleransi),³ serta sangat akomodatif terhadap tradisi lokal. Sedangkan hubungannya dengan negara, ormas yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini

² Viva Budi Kusnandar, "Berapa Jumlah Penduduk Muslim Indonesia?", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia> (Diakses pada 01 Maret 2020 M.)

³Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2010), 7-8

menerapkan prinsip bersimbiosi mutualisme. Bagi NU, negara nasional (Indonesia) yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya.⁴ Setiap warga NU harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.⁵ Sehingga semboyan yang sering disuarakan NU adalah “NKRI Sudah Final dan Harga Mati”, sehingga tidak boleh dirubah oleh siapapun dan dengan pertimbangan apapun.

Hal ini berbeda dengan beberapa ormas lainnya, seperti Muhammadiyah yang sering kali dicitrakan sebagai ormas modernis-puritanis⁶ dan kurang akomodatif terhadap tradisi lokal, bahkan dalam banyak kasus cenderung frontatif.⁷ Atau dengan Front Pembela Islam (FPI) yang sering dipersepsikan sebagai ormas keras, intoleran, bahkan radikal.⁸ Demikian juga dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang ciri khas utamanya adalah menegakkan khilafah dan menolak sistem pemerintahan Republik Indonesia (RI), sehingga dianggap mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

⁴ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 72

⁵ *Ibid.*, 64

⁶ Karakter modernis dan puritanis yang melekat pada Muhammadiyah sangatlah riil serta terus terjaga dan terpelihara dengan baik lewat bermacam bentuk penguatan sipil yang semuanya diikat oleh komitmen dan paham keagamaan MD, bahwa MD bukan hanya modernis tapi juga puritanis. Unsur modernis dalam MD memang penting, tapi ekspansi MD yang massif dan terus-menerus terutama di luar Jawa bukanlah semata-mata karena aspek modernisnya, melainkan lebih karena aspek puritannya. Karena secara faktual, kampanye anti *Takhayul, Bid'ah, dan Churafat* (TBC) itulah yang membuat ormas ini populer di luar Jawa. Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 26

⁷ Ada tiga kunci untuk bisa mengenal Muhammadiyah (MD), yaitu Islam, Dakwah, dan Tajdid. Ciri khas Islam Muhammadiyah adalah Islam yang damai, anti kekerasan tapi tetap tegas, tidak terikat dan tidak mengikatkan diri pada madzhab kecuali apa yang ada dalam Al-Qur'an. Dakwah MD selalu berorientasi pada perubahan lebih baik, sedangkan *tajdid* adalah pembaharuan dalam arti mengembalikan kepada keaslian dan kemusniannya (jika menyangkut prinsip yang tidak boleh diubah), dan modernisasi (jika sasarannya pada metode, sistem, teknik, dan taktik perjuangan yang memang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dahlan Rais, “Menenal Muhammadiyah”, *Suara Muhammadiyah*, 08 (April 2016), 19

⁸ Tanwirul Afkar, *Tuhan Ingin NU dan FPI Berbeda* (September 2017), 14

Dari sekian karakter atau cirikhas yang dimiliki oleh berbagai ormas yang ada, seperti tersebut di atas, karakter ormas Nahdlatul Ulama (NU) merupakan yang terbaik untuk terus dikampanyekan, disosialisasikan, dan dipraktikkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang multi ras, suku, bahasa, dan agama. Karena dengan empat karakter utama tersebut (*tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh*), maka seluruh warga negara akan bisa hidup dengan penuh toleransi, moderat, proporsional, dan saling menghormati, serta selalu mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi. Dan yang terpenting lagi adalah penghormatannya terhadap tradisi dan budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip akidah.

Inilah salah satu sebabnya ormas yang didirikan oleh para ulama' pesantren ini mendapat banyak simpati dari berbagai kalangan. Bahkan sampai saat ini, ormas ini adalah yang terbesar di seluruh Indonesia bahkan dunia. Massanya menyebar dari Sabang sampai Merauke, termasuk di dalamnya adalah Madura. Bahkan di Pulau Garam ini, konon warga NU bukan hanya mayoritas tapi juga menjadi anggota paling fanatik. Di setiap ada acara ke-NU-an di Madura, massa akan selalu tumpah ruwah di dalamnya. Tidak hanya korban tenaga dengan menghadiri acaranya, warga NU Madura juga sering kali rela berpartisipasi dalam bentuk dana dan hal-hal yang diperlukan oleh acara.

Namun belakangan, beberapa karakter yang ada pada NU ini sepertinya mulai 'bermasalah', baik dari internal maupun eksternal. Problem internal adalah banyaknya warga nahdliyy n yang justru tidak mengenal

karakteristik NU. Biasanya mereka adalah kaum menengah ke bawah yang tidak pernah tersentuh program-program kerja ke-NU-an. Akibatnya mereka menjadi *nahdliyy n* karena ikut-ikutan tanpa mengetahui apa itu NU berikut ajaran, prinsip-prinsip yang

Namun demikian, saat ini karakter ke-NU-an mengalami persoalan dan mulai dipersoalkan dikarenakan 1) sebagai mayoritas, karakter ke-NU-an ternyata masih belum bisa mewarnai bangsa Indonesia secara lebih dominan. Justru sebaliknya, yang tampil ke permukaan saat ini adalah kiprah ormas lain, seperti HTI, FPI, dan sejenisnya (jika di Madura ada GUIB, AUMA, dan sebagainya). 2) di saat NU menyuarakan karakter moderat, toleran, dan anti kekerasan, justru sebagian tokohnya seringkali terlibat dalam aksi-aksi yang dinilai kurang simpatik oleh banyak kalangan, seperti pembubaran pengajian, persekusi, dan yang terbaru adalah pembakaran bendera tauhid di Garut, Senin, 22 Oktober 2018. 3) sampai saat ini masih banyak warga NU terutama di pedesaan yang justru tidak mengenal karakter kebangsaan Nahdlatul Ulama (NU) secara teoritis maupun praktis. Dalam kesehariannya, mereka menjalani kehidupan keagamaan dan sosialnya apa adanya tanpa sentuhan program-program ke-NU-an. 4) sering kali warga NU pedesaan melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji dan inkonstitusional di mata bangsa dan negara, seperti pertikaian, konflik horizontal, dan lainnya. Contoh terbaru seperti yang dilakukan warga Dusun Rembang Desa Pragaan Daya yang sampai saling blockade jalan antar pendukung kepala desa.⁹

⁹ Bahri, "Antar Pendukung Pilkades Pragaan Daya Saling Blokade Jalan Desa", *Matamaduranews.com*. (diakses Senin, 11 November 2019)

Dari latar belakang ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara intensif terkait karakter kebangsaan apa saja yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan Sumenep pada diri warga NU (*nahdliyy n*) dalam hidup berbangsa dan bernegara, dan bagaimana strategi internalisasi karakter kebangsaan tersebut dilakukan. Penelitian ini akan semakin menarik karena disamping masih *upto date* juga karena penelitian terhadap ormas NU di Madura masih sangat minim atau bahkan belum ada.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat disusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja karakter kebangsaan yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan Sumenep dalam diri *nahdliyy n*?
2. Bagaimana langkah-langkah MWC NU Pragaan Sumenep dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n*?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n* oleh MWC NU Pragaan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter kebangsaan yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan Sumenep dalam diri *nahdliyy n*.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah MWC NU Pragaan Sumenep dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n*.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n* oleh MWC NU Pragaan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap nantinya akan berguna baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah menemukan karakter apa saja yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan Sumenep dalam diri *nahdliyy n* khususnya di Pragaan Sumenep.

Sedangkan kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik yang juga sering kali ikut aktif dalam berbagai kegiatan dan gerakan keislaman, hasil penelitian ini menjadi pengalaman dan pengetahuan berharga untuk memberi dan memperluas wawasan pengetahuan tentang pendidikan karakter, terutama dalam organisasi kemasyarakatan. Pengetahuan dan pengalaman ini tentunya juga sangat mungkin untuk bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah, kampus, dan lembaga pendidikan lainnya.

2. Bagi Warga Nahdliyy n

Dapat dijadikan rujukan referensi dalam upaya menjalankan dakwah serta hidup berbangsa dan bernegara sesuai dengan visi dan misi organisasi. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi, motivasi dan masukan untuk meningkatkan peran dan sumbangsih organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Sebagai institusi pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan kerja penelitian, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam kegiatan keilmuannya, termasuk melakukan kajian lanjutan terkait pendidikan karakter dalam ormas Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini juga sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan kajian bagi kalangan mahasiswa pascasarjana IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi dalam memahami penelitian penulis, maka sangat perlu adanya penjelasan secara rinci dan definitif terkait beberapa istilah dalam judul penelitian ini.

Istilah yang menurut penulis memerlukan penjelasan adalah:

1. Pendidikan Karakter

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Dengan demikian, penelitian ini hendak mendeskripsikan beberapa karakter atau nilai-nilai kebaikan yang hendak dibangun oleh MWC NU dalam diri masing-masing anggotanya, sekaligus strategi atau model internalisasi berbagai karakter tersebut dalam diri mereka.

2. Karakter Kebangsaan NU

Karakter kebangsaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sikap resmi warga NU dalam hidup berbangsa dan bernegara, sesuai dengan garis ketentuan organisasi.

3. Nahdliyy n

Nahdliyy n merupakan sebutan untuk warga Nahdlatul Ulama'. Dalam penelitian ini, *nahdliyy n* adalah warga NU yang menjadi obyek penelitian.

Jadi yang dimaksud peneliti dengan judul “Pendidikan Karakter Kebangsaan bagi *Nahdliyy n* oleh MWCNU Pragaan Sumenep” ini adalah upaya untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan garis ketentuan MWC NU Pragaan Sumenep pada warganyadalam hidup berbangsa dan bernegara.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia atau bahkan di dunia, NU telah banyak menarik perhatian para peneliti untuk menjadikannya obyek kajian dan penelitian, baik dari dalam maupun luar negeri. Demikian juga dengan penelitian tentang pendidikan karakter. Sebagai wacana yang sempat menjadi isu besar dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter juga sering kali dijadikan onyek penelitian oleh para peneliti, baik dalam dunia pendidikan formal maupun non formal, termasuk dalam organisasi kemasyarakatan.

Dari sekian banyak penelitian tersebut, yang cukup menarik adalah sebagai berikut:*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anis Sumaji, pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016. Penelitian berbentuk tesis ini berjudul: “Sikap politik elit

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Surakarta tentang Pemilihan Presiden secara langsung (sebuah studi komparatif)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap politik elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Surakarta tentang pemilihan secara langsung dikelompokkan pada tiga varian sikap, yaitu: *pertama*, sikap moderat idealistik, *kedua*, sikap realistic-kritis, *ketiga*, sikap akomodatif-pragmatis.

Penelitian tersebut terkait erat dengan penelitian ini terutama tentang sikap elit Nahdlatul Ulama di Surakarta dalam hidup kebangsaan (politik). Dari sikap inilah yang nantinya akan menjadi karakter *nahdliyy n* yang menjadi fokus penelitian ini. Apalagi sikap dan karakter *nahdliyy n* di suatu daerah sangat mungkin menjadi sikap dan karakter *nahdliyy n* di daerah yang lain.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ulin Nuha dengan judul: “Implimentasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumber Gempo I dan MI Ma’dinul Ulum Campur Darat”. Sesuai dengan rumusan masalahnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) bentuk dari konsep Ahlussunnah wal Jama’ah pada lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumber Gempol dan MI Ma’dinul Ulum adalah ziarah makam auliya’ dan tokoh ulama, tahlilan, dan doa bersama. 2) Proses implimentasi pada kedua lembaga diawali dengan perencanaan. 3) kedua lembaga setelah kegiatan selesai melakukan evaluasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rafiuddin, mahasiswa pascasarjana IAIN Madura. Penelitian ini berjudul: “Pendidikan Karakter Bagi Anggota Hizbut Tahrir (Studi atas Kitab *Niz m al-Isl m, al-*

Takattul Hizb, dan *Maf h m Hizb al-Tahr r*)”. Berdasarkan fokus yang diteliti, maka penelitian ini menyebutkan: 1) Beberapa karakter yang hendak dibangun oleh Hizbut Tahrir dalam diri para *syab b-nya* melalui kitab *Nizh m al-Isl m*, *al-Takattul al-Hizb*, dan *Maf h m Hizb al-Tahr r* adalah amanah, religius, radikal-rasionalis, fundamentalis, eksklusif, pro khilafah, anti kapitalisme, sekularisme, sosialisme, komunisme, demokrasi, dan menolak nasionalisme. 2) Usaha yang dilakukan oleh HT dalam upaya membangun karakter tersebut melalui kitab *Nizh m al-Isl m*, *al-Takattul al-Hizb*, dan *Maf h m Hizb al-Tahr r* adalah, pembinaan intensif, intraksi dengan masyarakat sebagai aplikasi praktis dari informasi dan pengetahuan yang didapatkan selama dalam proses pembinaan tersebut. Hal ini dilakukan melalui pembinaan intensif dan terarah, pembinaan umum, pergolakan pemikiran, perjuangan politik, dan mengadopsi kemashlahatan umat.

Semua penelitian terdalu sebagaimana tersebut di atas sama-sama memiliki titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah terletak pada jenis penelitian dan pendekatan yang digunakannya, yaitu sama-sama jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah: semua penelitian terdahulu tidak ada yang membahas pendidikan karakter kebangsaan NU, berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada pendidikan karakter kebangsaannya.

Lebih jelasnya, berikut kolom persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muham mad Anis	Sikap politik elit Muhammadiyah dan Nahdlatul	Sama-sama penelitian lapangan dan	Penelitian terdahulu ini lebih fokus pada sikap elit NU dan MD

	Sumaji	Ulama di Surakarta tentang Pemilihan Presiden secara langsung (sebuah studi komparatif)	menggunakan pendekatan kualitatif.	dalam politik. Sementara penelitian ini menekankan pada nilai-nilai karakter kebangsaan NU yang akan dibangun oleh MWC NU Pragaan pada nahdliyy n di Pragaan Sumenep
2	Ahmad Ulin Nuha	Implimentasi Aswaja dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumber Gempo I dan MI Ma'dinul Ulum Campur Darat	Sama-sama penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu ini fokus pada implimentasi tradisi Ke-NU-an, seperti ziarah makam auliya', tahlilam dan doa bersama. Sedangkan penelitian ini menekankan pada nilai-nilai karakter kebangsaan NU yang akan dibangun oleh MWC NU Pragaan.
3	Mohamad Rafiuddin	Pendidikan Karakter Bagi Anggota Hizbut Tahrir (Studi atas Kitab <i>Niz m al-Isl m, al-Takattul Hizb</i> , dan <i>Maf h m Hizb al-Tahr r</i>)”	Sama-sama fokus pada pendidikan karakter ormas, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu ini merupakan kajian pustaka, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan. Di samping itu, perbedaannya juga terletak pada obyek yang diteliti; jika Penelitian terdahulu memilih ormas Hizbut Tahrir, sedangkan penelitian ini di ormas NU.

Berdasarkan data dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini berposisi sebagai penelitian pengembangan. Karena selama ini, penelitian tentang NU sudah banyak dilakukan, baik terkait konsep

perjuangannya dalam upaya menjaga NKRI, gagasan Islam Nusantara, hubungan NU dengan politik, dan lain-lain. Hanya saja, semua penelitian tersebut tidak ada yang mengkaji dari sisi karakter yang ada pada ormas ini serta langkah-langkahnya dalam pembinaan karakter tersebut pada diri anggotanya (*nahdliyy n*).